

IMPLEMENTASI KURIKULUM IMAN DAN AL-QUR'AN DI KUTTAB IMAM AL GHAZALI SUKABUMI

Nisa Putri Wulandari

Institut Madani Nusantara
nisaputriwulandari4@gmail.com

Siti Qomariyah

Institut Madani Nusantara
Stqomariyah36@gmail.com

Venti Fatmawati Suhendra

Institut Madani Nusantara
ventifatma27@gmail.com

Salma Tsana Fi Sa'adah

Institut Madani Nusantara
tsanafisaadah@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic Religious Education curriculum is still not fully successful in forming students who have strong faith and devotion to Allah Ta'ala. The shortcomings in the position of the Islamic Religious Education curriculum in forming a complete Islamic personality in students are a factor that is noticed, whether realized or not. The Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi has a mission to restore the glory of science by implementing the faith and Qur'an curriculum. This study aims to describe how the faith and Qur'an curriculum at Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi is implemented to form faith characters. In this research, a qualitative case study method was used. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. From the results of the study, it was found that the curriculum used in Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi is the Qur'anic curriculum and the faith curriculum, which is also known as the first-century hijri curriculum or the prophet curriculum. In general, this curriculum emphasizes the concept and stages of faith before Qur'an and adab before knowledge, with Qur'an, sunnah. No significant obstacles were found in the implementation of this curriculum, in fact it can be said that the obstacles were very minimal.

Keywords: Curriculum; Islamic Religious Education; Kuttab

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Kekurangan dalam posisi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian Islam yang utuh pada peserta didik menjadi faktor yang diperhatikan, baik disadari maupun tidak. Lembaga Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi memiliki misi untuk mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan melalui penerapan kurikulum iman dan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum iman dan Al-Qur'an di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi

diimplementasikan untuk membentuk karakter imani. Dalam penelitian ini, metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kurikulum yang digunakan di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi adalah kurikulum Qur'an dan kurikulum iman, yang juga dikenal sebagai kurikulum abad I hijriah atau kurikulum nabi. Secara umum, kurikulum ini menekankan konsep dan tahapan iman sebelum Qur'an serta adab sebelum ilmu, dengan Qur'an, sunnah. Tidak ada hambatan signifikan yang ditemukan dalam implementasi kurikulum ini, bahkan bisa dikatakan hambatan yang sangat minim.

Kata Kunci: Kurikulum; Kuttab; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami rentetan perubahan, baik dalam hal kebijakan maupun metode pengajaran. Pendidikan, sebagai upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dari segi rohani maupun jasmani, harus dijalani secara bertahap. Sebab tidak ada makhluk ciptaan Allah yang diciptakan secara langsung dengan kesempurnaan tanpa melalui suatu proses (H. Muzayyin Arifin, 2003). Perubahan kurikulum mencerminkan bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang harus selaras dengan perkembangan sosial yang terjadi (Rohmatun, Humaidi, & Yusuf, 2023). Perombakan kurikulum terjadi supaya pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Karena tujuan pembentukan karakter sangat penting, sehingga kurikulum seharusnya mampu mengikuti jalur pembentukan karakter peserta didik.

Suatu program pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan senantiasa mengikuti perkembangan iptek. Sebagai muslim, Pendidikan Agama Islam diyakini merupakan solusi dari semua masalah, baik masalah individual, keluarga, sosial, ekonomi serta semua aspek dalam kehidupan lainnya. Namun, Pendidikan Agama Islam masih belum mencapai kesuksesan penuh dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Di Indonesia, salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah adanya krisis moral di kalangan peserta didik. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang sering kali mengabaikan norma, kurang menghargai adab terhadap orang tua, serta menunjukkan kecenderungan untuk menyimpang dari kebenaran dengan berbohong, serta terlibat dalam perilaku yang melanggar norma sosial seperti seks bebas, aborsi, penggunaan narkoba, tawuran, dan akses terhadap konten pornografi. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendampingan keagamaan kepada peserta didik di sekolah. Kurangnya ini menyebabkan gagasan konseptual Islam yang *kaffah* kurang tertanam pada peserta didik. Posisi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dianggap masih kurang dalam membentuk kepribadian Islam yang utuh dalam diri peserta didik menjadi penyebab yang diakui atau tidak diakui (Mustofa Abi Hamid, et al, 2020).

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum mencakup serangkaian rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, konten, materi pelajaran, dan metode yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai sasaran pendidikan yang spesifik. Tujuan dari penerapan kurikulum adalah hasil yang ingin dicapai melalui program pendidikan dan proses pembelajaran yang didasarkan pada tujuan institusi pendidikan itu sendiri. Perumusan tujuan kurikulum didasarkan pada kategori tujuan pendidikan yang terkait dengan bidang studi yang bersangkutan (Oemar Hamalik, 2014). Tujuan kurikulum di setiap lembaga pendidikan harus sejalan dan merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih umum, kurikulum dianggap sebagai salah satu instrumen pendidikan yang berperan dalam memperkaya sumber daya manusia yang berkualitas (Oemar Hamalik, 2014).

Kematangan dan kesempurnaan kurikulum yang diharapkan berakar pada optimalisasi kemampuan dan potensi yang dimiliki. Tujuan yang diinginkan melibatkan aspek vertikal sebagai tanggung jawab kepada Tuhan; serta dimensi horizontal sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan pendidikan dalam mengoptimalkan kemampuan atau potensi manusia melibatkan keseimbangan dan harmoni dalam segala dimensi kehidupan (H. Muzayyin Arifin, 2003). Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mendidik individu tentang ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga dapat membentuk pandangan dan sikap hidup yang mencerminkan keyakinan tersebut. Melalui proses pendidikan agama Islam, tujuannya adalah untuk membimbing individu atau sekelompok siswa dalam memahami dan mengembangkan ajaran Islam serta nilai-nilainya agar menjadi bagian integral dari perspektif hidup mereka (Wafi, 2017).

Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan rencana tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten. Semakin jauh dari pusat, terlihat bahwa kesenjangan antara perencanaan dan implementasi semakin melebar, terutama di tingkat dasar dan menengah. Fenomena ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan agama Islam, melainkan hampir di semua disiplin ilmu. Kelemahan ini kemungkinan tidak hanya berasal dari kurikulum itu sendiri, melainkan lebih bersifat kompleks, melibatkan kualitas guru, kelengkapan fasilitas pendidikan, kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan berbagai faktor lainnya. Dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, ternyata perlu ada evaluasi khusus terhadap kurikulum (Lubna, 2020).

Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus pada pendidikan iman adalah Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi. Kuttab menekankan pendidikan iman dalam proses pembelajarannya, sejalan dengan visi mereka untuk menciptakan generasi gemilang di usia belia, sementara misi mereka adalah memberikan pengajaran dan menanamkan karakter iman, menghafal Al Qur'an, mendalami, meneliti, dan memahami kemukjizatan Al Qur'an, berkomunikasi dengan

bahasa peradaban, serta mengembangkan keterampilan hidup. Kurikulum yang digunakan oleh Kuttab untuk mendukung pendidikan akhlak adalah kurikulum iman dan Al Qur'an. Kurikulum Iman mencakup program pendidikan yang berfokus pada pemahaman dan penanaman Iman kepada peserta didik dengan metode pengajaran dan pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa salam*, melalui penjelasan penggalan ayat, lalu diaplikasikan pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ayat Al Qur'an yang sedang dipelajari, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Matematika, sebagai tanda kebenaran Al Qur'an dan penguat keimanan. Sedangkan kurikulum Al Qur'an adalah program pendidikan dan pembelajaran Al Qur'an meliputi kitabah, tahsin, tajwid, dan tahfidz. Pembelajaran akhlak yang diberikan oleh pendidik akan dipraktikkan oleh peserta didik di kuttab, di lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, Kuttab tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada aspek afektif dan psikomotorik dari peserta didik (Ryan Al Fatih, 2024).

Pendidikan di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendidikan lainnya karena merujuk pada metode pendidikan pada masa Rasulullah dan para sahabat. Para guru di sana sangat dihormati oleh orang tua santri meskipun secara ekonomi mereka berada dalam kondisi yang kurang baik, berbeda dengan orang tua santri. Orangtua santri tidak diperbolehkan memberikan hadiah baik berupa barang maupun uang kepada wali kelas atau guru pengajar karena dapat menimbulkan preferensi terhadap salah satu santri yang berpotensi mengganggu proses belajar mengajar. Guru yang menerima hadiah dan tidak mengembalikannya, jika diketahui oleh pihak manajemen, akan dipecat tanpa penghormatan.

Kajian sebelumnya mengenai Kuttab Al Fatih termasuk pembahasan tentang Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al Fatih Malang) dan Implementasi Kurikulum Kuttab Al Fatih Semarang. Selain itu, penelitian lain menitikberatkan pada Kurikulum Iman sebelum Al-Quran dalam pembentukan karakter iman. Studi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menekankan pada Implementasi Model Kurikulum Kuttab dalam membangun perilaku keteguhan santri: studi kasus di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjalankan penelitian mengenai implementasi kurikulum iman dan Al Qur'an, yang diharapkan dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dari Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini sering disebut penelitian

lapangan artinya suatu metodologi yang tersusun dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasikan dalam setting pendidikan (Emzir, 2010). Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif terbatas pada upaya mengungkapkan masalah, keadaan, ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekadar mengungkapkan fakta (*fact finding*) (Moleong & Surjaman, 1989). Beberapa teknik pengamatan yang bisa dilakukan yaitu dengan percakapan, wawancara terstruktur (formal), wawancara tidak terstruktur (informal), *survei* dan pengumpulan dokumen-dokumen pribadi (tulisan, rekaman percakapan, foto dan lain-lain).

Lokasi penelitian dipilih karena keunikan yang dimilikinya, seperti pendekatan kurikulum berbasis iman dan Al-Qur'an, bukan semata-mata karena faktor subjektif seperti kedekatan dengan tempat tinggal. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan, termasuk Kepala Lembaga Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi dan beberapa pengurus kuttab yang memiliki pengalaman langsung terkait pelaksanaan kurikulum dan operasional. Teknik *snowball sampling* memanfaatkan informan-informan kunci untuk menjadi penghubung kepada anggota kelompok atau orang yang distudi. Pelaksanaan *snowball sampling*, dimulai dari identifikasi seseorang sesuai kriteria penelitian. Kemudian, berdasarkan keterkaitan langsung ataupun tidak langsung dalam suatu jaringan, ditemukan responden berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berlangsung sampai mendapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat agar dapat dianalisis guna menarik kesimpulan (Nurdiani, 2014).

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui tiga metode, yakni wawancara untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam, pertanyaan dalam wawancara mencakup visi pendidikan, implementasi kurikulum berbasis iman dan Al Qur'an, tantangan yang dihadapi, dan lainnya. Kedua adalah observasi dengan cara mengamati secara langsung lingkungan Kuttab Imam Al Ghazali. Ketiga adalah pemeriksaan dokumen di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi berupa kurikulum, rencana pembelajaran, catatan evaluasi murid, serta dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Kemudian untuk memastikan keabsahan dan kualitas data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang juga diusulkan oleh Sugiyono (2019), diantaranya uji transferabilitas dengan cara peneliti mendeskripsikan konteks penelitian secara detail agar pembaca dapat menentukan relevansi hasil penelitian lainnya, konfirmabilitas untuk memastikan bahwa interpretasi dan temuan didasarkan pada data yang dikumpulkan bukan opini peneliti. Uji referensi dilakukan dengan memanfaatkan sumber dokumen yang relevan untuk mendukung validasi hasil wawancara dan observasi, terakhir adalah triangulasi data dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari berbagai informan, membandingkan data dari wawancara, observasi dan dokumen, serta mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Manusia (anak didik) lahir dengan keberadaan yang terdiri dari dimensi fisik dan spiritual beserta seperangkat kemampuan dasar yang cenderung untuk berkembang. Pendidikan agama Islam bermakna usaha memperdalam pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Tujuan dari kegiatan pendidikan agama Islam adalah membimbing individu atau kelompok siswa dalam menginternalisasi serta mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai landasan dalam kehidupan mereka (Chusnul Muali, 2016).

Pendidikan iman adalah proses memberikan pemahaman dan nilai-nilai keyakinan kepada seseorang terhadap Allah, Rasul, hari akhir, dan rukun iman yang lain. Mewujudkan keyakinan tersebut dilakukan melalui ucapan lisan dan perbuatan dalam bentuk amal. Implementasi iman di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi melibatkan penanaman iman kepada para santri melalui metode dan strategi pembelajaran. Iman dan Qur'an menjadi bagian utama dari kurikulum, mengatur seluruh pelajaran dalam konteks iman dan Qur'an. Iman menjadi ruh yang menginspirasi setiap mata pelajaran, sehingga membentuk manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan memiliki kepribadian yang sejalan dengan tujuan agama (Ryan Al Fatih, 2024).

Konsep yang digunakan dalam pendidikan kuttab bukan hal baru. Sebenarnya, konsep ini telah ada dan terbukti dalam sejarah peradaban Islam. Upaya dilakukan untuk mengungkap dan menerapkan warisan peradaban tersebut dalam sistem pendidikan kuttab saat ini. Pendidikan di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kuttab Awal dan Kuttab Qonuni. Kuttab Awal berlangsung selama 3 tahun dengan materi pembelajaran yang mencakup Adab, Iman, tadabbur modul alam, hadits, Alquran, keterampilan menulis, membaca, dan berhitung. Sementara Kuttab Qonuni berlangsung selama 4 tahun dengan fokus pembelajaran pada Iman, Adab, Alquran, tadabbur modul manusia, hadits, dan bahasa. Di setiap kelas, jumlah santri tidak melebihi dua belas orang dan didampingi oleh dua guru, yaitu guru materi Alquran dan guru pengajar Iman. Keberadaan dua guru bertujuan untuk memudahkan penanaman nilai-nilai adab kepada siswa dan untuk menjamin manajemen kelas yang baik dan tertib (Ryan Al Fatih, 2024).

B. PROFIL KUTTAB IMAM AL GHAZALI SUKABUMI

Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi adalah lembaga pendidikan untuk anak usia 5-12 tahun yang fokus pada pembelajaran adab, iman, menulis, membaca, berhitung, dan mempelajari Al-Qur'an, terutama juz 30. Kurikulum pendidikan di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi terdiri dari Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Quran. Pendekatan pendidikan di lembaga ini menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, serta iman sebelum Al-

Qur'an. Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi berkolaborasi dengan Hanima Foundation sebagai lembaga wakaf, di mana seluruh biaya pendidikan ditanggung oleh Hanima Foundation. Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi membedakan dirinya dari kuttab lain karena merupakan satu-satunya kuttab yang seluruh pembiayaannya gratis, didasarkan pada wakaf.

Saat melakukan kunjungan, peneliti mengunjungi tempat belajar sementara yang terletak di Jalan R. Syamsudin Sh No. 62, Kota Sukabumi. Selain itu, bangunan Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi yang sedang dalam tahap pembangunan berlokasi di Jalan Garuda, Kelurahan Sindangpalay, Kecamatan Cibereum, Kota Sukabumi.

Metode pengajaran Al Qur'an menggunakan metode Bagdadiyah. Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an. Langkah awal yang harus dilakukan orang tua terhadap anak-anak adalah mengajarkan Al-Qur'an dengan pemahaman akan maknanya serta mengamalkannya. Dengan demikian, setiap individu yang meyakini Al-Qur'an akan semakin mencintainya, termasuk dalam membacanya, mempelajarinya, dan memahaminya. Metode Bagdadiyah dalam pengajaran Al Qur'an dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dengan mudah mengenal huruf Hijaiyah, bahkan tanpa harakat, sehingga semangat belajar mereka dapat tumbuh secara signifikan (Nurhayati, 2022).

Dalam kajian mengenai akhlak dalam Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah, penting untuk tidak mengabaikan sumbangan dari seorang pemikir internasional yang sangat dihormati, seperti Al-Ghazali. Pemikirannya tentang akhlak seringkali ditemukan dalam karya-karyanya, terutama dalam karyanya yang terkenal, yaitu kitab Ihya Ulumuddin. Al-Ghazali, sebagai tokoh Muslim besar, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun dan mengembangkan ilmu akhlak dalam konteks Islam (Ladzi Safroni, 2013).

Al-Ghazali, seorang ulama besar Muslim, menampilkan semangat intelektual yang luar biasa dan keinginan yang tak berkesudahan untuk menimba pengetahuan dan mempelajari segala hal. Kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu membentuknya menjadi ahli yang mahir dalam berbagai bidang keilmuan, menjadikannya salah satu tokoh Islam paling berpengaruh sepanjang sejarah Islam. Kontribusi besar Al-Ghazali dalam pengembangan ilmu Islam tercermin dalam beragam karya tulisannya, terutama dalam bidang akhlak. Sebagai tokoh Muslim, Al-Ghazali memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun sistem akhlak Islam dengan baik (Haq, 2015). Sehingga diharapkan bahwa dengan penamaan Kuttab Imam Al-Ghazali tersebut, dapat memunculkan kembali generasi yang memiliki akhlak yang mulia, kuat dalam keyakinan, dan mahir dalam ilmu pengetahuan.

C. VISI, MISI, TUJUAN, DAN MOTTO KUTTAB IMAM AL GHAZALI SUKABUMI

Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengikuti pola tarbiyah zaman Rasulullah dan para sahabat. Tujuan pendiriannya adalah untuk mengembalikan kejayaan kurikulum pendidikan Islam di masa lalu yang telah

terbukti melahirkan generasi terbaik. Visi Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi adalah menjadi lembaga pendidikan dasar (setara TK-SD) yang mampu mewujudkan insan qur'ani dengan kemandirian iman, amal shalih dan pemikiran, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan adil. Sementara Misi Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi meliputi pembangunan karakter imani, penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan pendidikan insan Ulul Albab yang mandiri. Motto Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi adalah adab sebelum ilmu, iman sebelum al-qur'an, dan mendengarkan sebelum bicara (Miftahul Ulum, 2024).

D. IMPLEMENTASI KURIKULUM IMANI DAN AL QUR'AN DI KUTTAB IMAM AL GHAZALI SUKABUMI

Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan aturan yang mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran, meliputi tujuan, isi atau materi, bahan pelajaran, metode pengajaran, evaluasi, serta semua kegiatan yang terjadi dalam proses pendidikan secara nyata, dengan tujuan mencapai sasaran tertentu (Rahmat Hidayat, 2016).

Adapun tahap-tahap implementasi pendidikan iman di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi sebagai berikut.

1) Training untuk para asatidz

Pada awal pendirian kuttab, beberapa asatidz diajak untuk mengikuti kajian atau *workshop* yang diselenggarakan oleh Kepala Kuttab Imam Al Ghazali dan PJ Kurikulum Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi. Melalui *workshop* ini, para asatidz mendapatkan gambaran umum tentang model kurikulum yang diterapkan di kuttab. Pemahaman guru terhadap konsep iman yang benar ini akan sangat memengaruhi kualitas para santrinya.

2) Pembuatan Konsep Iman dalam Pembelajaran

Pada tahap ini, para asatidz senior dan yayasan membuat kurikulum atau konsep iman. Meskipun pelajaran iman tidak terlihat secara eksplisit, namun iman ini menjadi landasan yang menggerakkan setiap proses pembelajaran.

3) Tahap Implementasi

Dalam tahapan ini, implementasi pendidikan iman melibatkan penanaman nilai-nilai keimanan kepada para santri di Kuttab Imam Al Ghazali. Setelah konsep keimanan tersedia, langkah terakhir adalah bagaimana menyampaikan pelajaran dan nilai-nilai keimanan dalam setiap sesi pembelajaran. Di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi, metode implementasi keimanan melibatkan penggunaan metode kisah dari Al-Qur'an dan sejarah kehidupan nabi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* (pelajaran yang bisa diambil) dan *mau'idzah* (peringatan), serta metode *Targhib* dan *Tarhib* yang melibatkan insentif positif dan hukuman sebagai bagian dari pembelajaran (Rohmatun, 2023).

Implementasi pendidikan Al Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tahap kemampuan membaca Al Qur'an dengan benar (*fasih*)

seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Meskipun sudah banyak metode pembelajaran Al Qur'an yang dikembangkan oleh para pakar praktisi pendidikan al-Qur'an, penting bagi pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an untuk memperhatikan dan mengikuti teori yang telah ada.

Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi merupakan institusi pendidikan Islam yang dihidupkan kembali dengan tujuan memanusiakan individu agar memperoleh keimanan dan ketakwaan. Konsep keimanan dan ketakwaan dalam konteks ini didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi fokus kurikulum Kuttab Imam Al Ghazali, yakni kurikulum iman dan Al-Qur'an yang berbeda dengan kurikulum nasional. Dampaknya terlihat dalam penilaian pembelajaran, di mana para santri menerima paket A tanpa ijazah tetapi tetap dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Kuttab Al Fatih terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu Kuttab Awal 1, 2, dan 3, setara dengan tingkat TK hingga kelas 2 SD. Sementara Kuttab Qonuni terdiri dari empat tingkatan, Kuttab Qonuni 1, 2, 3, dan 4, setara dengan usia SD kelas 3 hingga kelas 6. Fokus Kuttab Awal 1 dan 2 adalah pengenalan terhadap Allah dan fenomena alam di juz ke-30, sedangkan Kuttab Awal 3 lebih menitikberatkan pada pengenalan diri sendiri. Tingkatan Qanuni 1 hingga 4 difokuskan pada modul taddabur yang membahas potensi individu dan hubungannya dengan lingkungan alam dalam konteks keberadaan Allah, sesuai dengan ajaran beriman kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala (Ryan Al Fatih, 2024).

Saat belajar di kuttab, selain memperdalam iman melalui ayat-ayat Al-Qur'an, siswa juga mempelajari pengetahuan umum seperti di sekolah biasa. Namun, pada tahap awal, penekanan utama diberikan pada pembentukan adab dan keimanan yang kuat sebagai landasan yang penting. Seluruh bagian dari kurikulum kuttab bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan menghasilkan generasi yang unggul sejak usia dini, serta memiliki karakter imani yang kokoh. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum difokuskan pada memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyerap dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Ryan Al Fatih, 2024).

Tabel 1. Gambaran Kurikulum Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi

PELAJARAN	K1	K2	K3	Q1	Q2	Q3	Q4
KARAKTER IMAN							
Pemahaman	Tadabbur Al Qur'an juz 30 dengan tema alam dan manusia				Belajar tadabbur utuh dalam juz 30 dengan mode per blok		

Sikap	Memahami, melatih dan membiasakan sikap iman dari hasil tadabbur Alquran dalam kehidupan sehari-hari				
AL QUR'AN					
Tahfidz	Al-nas – Al-qori’a h	Al- ‘adiyat – Al-duha	Al-lail – Al-naba’	Mulai melatih menghafal mandiri dengan target 7 Juz, akan ada tasmi dalam setiap juznya dan akan tampil di publik : 1,3,5 & 7 Juz	
Tilawah	Huruf – Kata	Mad dan Kalimat sederhana	Hukum dan membaca ayat2 pendek	Mulai melatih dan mengasah tilawah mandiri secara bertahap dengan target 30 juz, akan mulai ada projek amanah tilawah harian	
Kitabah	Huruf	Kata	Kalimat	Terus melatih dan mengasah kemampuan menulis bahasa arab	
Adab	Memahamkan, melatih & membiasakan adab-adab disesuaikan dengan prioritas kebutuhan dan perkembangan muamalah dalam kehidupan				
MUROFAKOT					
Matematika/berhitung	Pendidikan MATDAS secara bertahap dan projek penerapan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari				
Bahasa Indonesia	Huruf – Kata	Jenis-jenis kata & Kalimat sederhana	Kalimat dan paragraf sederhana	Belajar menerapkan	Mengasah dan mengembangkan dalam literasi (membaca, analisa, menulis dan menyampaikan)

IPA	Memahami dan mengambil hikmah dari ayat-ayat <i>kauniyyah</i> sebagai landasan untuk menguatkan iman dari hasil tadabbur Alquran		
IPS	Memahami, melatih dan membiasakan sikap-sikap sosial dari hasil tadabbur Alquran dalam kehidupan sehari-hari		
MUATAN PENUNJANG			
Fiqh	Memahami dan mulai membiasakan nilai-nilai kebaikan dan keburukan (<i>tamyiz</i>)	Membiasakan sikap terikat dengan Allah dan adab bertemu Allah	Menghargai momen pertemuan dengan Allah dalam pengajaran fiqih sholat dan terus mempelajari fiqih sesuai perkembangan muamalah yang dilakukan
Olahraga	Menjaga kesehatan dan melatih secara bertahap untuk menjadi muslim yang kuat, kemudian diamalkan dalam kehidupan (program kependuan)		
<i>Lifeskill</i>	Kemandirian dalam iman, amal sholeh, ilmu dan kemampuan dasar kehidupan (membaca, menulis, berbicara dan kebiasaan sehari-hari)		
Bahasa Peradaban	Memahami, melatih dan membiasakan santri untuk berinteraksi dengan bahasa arab dalam bentuk membaca, menulis, menghafal dan mengucapkan		

Kuttab Imam Al Ghazali menggunakan modul sebagai pedoman utama dalam menentukan isi proses belajar mengajar. Modul ini terdiri dari berbagai tingkatan kelas yang diatur secara sistematis. Dalam menggunakan modul tersebut, Kuttab Imam Al Ghazali dapat menjamin bahwa isi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan tingkat kelas yang diikuti oleh siswa. Selain itu, penggunaan modul juga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran karena diatur secara sistematis (Rohmatun, 2023). Modul ajar Kuttab Imam Al Ghazali terdiri dari beragam modul yang diatur berdasarkan tingkat kelas sebagai berikut: (a) Modul alam, terdapat informasi mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengkaji isi surah dalam Al-

Quran, khususnya juz ke-30; (b) Modul manusia membahas tentang manusia dan refleksi terhadap Al Quran dalam juz ke-30; (c) Modul Membaca dan Menulis digunakan santri dalam mempelajari keterampilan membaca dan menulis; (d) Modul Menghitung diperuntukkan bagi pembelajaran *murofakat*; dan (e) Modul Baghdadiyah adalah panduan bagi guru dalam mengajar kurikulum Al-Quran yang dimulai dari huruf hijaiyah. Dalam penyusunan kurikulum Iman juga menggunakan modul kuttab pusat, kitab *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, kitab *al-Jami' Li Syu'ab al-Iman* beserta *mukhtasarnya*, kitab aplikasi mukjizat Al-Quran dan Sunnah. Panduan tambahan yang dijadikan sumber dalam kegiatan pembelajaran iman meliputi kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan ensiklopedia Islam.

Modul-modul tersebut menjadi pedoman bagi Kuttab Imam Al Ghazali dalam menyusun Rencana Kegiatan Kuttab, contohnya modul alam. Modul ini hanya dipakai dalam proses penyusunan Rencana Kegiatan Kuttab di Kuttab Awal 1 dan Kuttab Awal 2. Terdapat beberapa topik utama yang terbagi menjadi beberapa subtopik, seperti tema waktu yang terdiri dari beragam subtema seperti malam, siang, pagi, dhuha, dan ashar. Pada subtema malam, terdapat beragam materi seperti: peristiwa malam, peran malam, keistimewaan malam, dan juga larangan-larangan pada malam tersebut (Nurliani, 2014).

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tasmi'*, *talaqqi*, *drill*, dan *tazkiyatun nafs*. Metode *talaqqi* diilhami oleh surat Al-Alaq sebagai wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Rasulullah dalam keadaan buta huruf. Materi pembelajarannya berkaitan dengan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an yang benar (*makharij al-huruf*) dengan cermat, dengan mempertimbangkan gerakan lisan guru, serta dilaksanakan melalui interaksi langsung.

Dalam pembelajaran Al-Quran, penggunaan metode *talaqqi* dilakukan secara bertahap. Saat menunggu giliran, santri biasanya melakukan kegiatan seperti menulis, *muroja'ah*, memperbaiki bacaan, dan lain-lain. Metode *drill* digunakan untuk melatih keterampilan santri dalam menulis huruf hijaiyah sesuai dengan tingkat kesulitan kelas masing-masing. Metode ini mengacu pada kitab Ar Rasul Al Mu'allim yang memuat 40 teknik pengajaran yang diajarkan oleh Nabi (Rohmatun, 2023).

Pada tingkat Qonuni 1 hingga 4, pembentukan karakter iman di kelas Al-Qur'an cenderung lebih menekankan pendekatan dialog. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, santri lebih tertarik untuk mengetahui hal-hal baru. Selain itu, guru juga memberikan teladan melalui cerita-cerita di Al-Qur'an, mengapresiasi santri yang berhasil menghafal, dan menyampaikan pesan moral dalam proses pembelajaran (Ryan Al Fatih, 2024).

Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi memiliki tujuan yang mulia untuk mengembangkan konsep dan kurikulum pendidikan yang dapat membentuk generasi unggul, menginspirasi dari contoh teladan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam, dan mengaplikasikannya pada konteks zaman sekarang dengan fokus pada pendidikan etika

sebelum pengetahuan serta penanaman nilai iman sebelum penguasaan Al-Qur'an. Visi ini sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang taat beriman dan bertakwa (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan analisis yang didapatkan, pendidikan model kuttab memiliki keunggulan dan kelemahan, sebagai berikut.

Tabel 2. Keunggulan dan Kelemahan Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi

No	Keunggulan	Kelemahan
1	Mengaplikasikan konsep pendidikan yang dianjurkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam	Belum dikenal secara luas dan memerlukan membangun kepercayaan dari masyarakat umum.
2	Kebebasan dalam menyusun kurikulum sesuai dengan visi misi yang diharapkan	Belum ada prototype sebagai rujukan, sampai sekolah tinggi
3	Secara syar'i bertentangan dengan sekulerisme, karena ilmu di aplikasikan dalam kehidupan	Sekolah nonformal
4	Peran orang tua sebagai pendidik utama	Belum memiliki standar administrasi yang sudah ditetapkan, sehingga akan memerlukan banyak penyesuaian jika terjadi proses akreditasi dari Kementerian Pendidikan Nasional.
5	Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional	

E. EVALUASI KURIKULUM KUTTAB IMAM AL GHAZALI SUKABUMI

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan terhadap perbaikan yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan sengaja dengan menggambarkan bagaimana karakter santri dapat menjadi indikator keberhasilan dalam proses pembudayaan dan penguatan karakter.(Zubaedi, 2018) Menurut Oemar Hamalik, evaluasi dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari proses penilaian. Terdapat beberapa persyaratan yang harus terpenuhi

dalam instrumen penilaian, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Penting bahwa penilaian bersifat objektif dan didasarkan pada tanggung jawab guru (Oemar Hamalik, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kurikulum di kuttab menunjukkan adanya dua jenis ujian berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu ujian tematik dan ujian akhir semester (Rohmatun et al., 2023). Evaluasi kurikulum di kuttab menunjukkan adanya dua jenis ujian berdasarkan waktu pelaksanaannya, yakni ujian tematik dan ujian akhir semester. Penilaian formatif yang dilakukan di kuttab melibatkan penilaian santri setiap hari setelah pembelajaran dalam lembar refleksi harian kelas masing-masing. Refleksi ini mencakup catatan mengenai kondisi kelas, rangkuman kegiatan selama pembelajaran, materi yang belum disampaikan, serta penilaian praktik tata krama di kelas.

Evaluasi dilakukan dua kali setahun, yaitu pada pertengahan semester dan akhir tahun, dengan tujuan untuk menentukan kemajuan siswa ke tingkat berikutnya melalui ujian di kuttab. Ujian tersebut mencakup materi akademik, pemahaman iman, pembelajaran Al-Quran, serta mempertimbangkan usia siswa yang harus telah mencapai 12 tahun atau lebih. Adapun kenaikan kelas di bidang iman didasarkan pada penilaian keseluruhan yang mencakup adab, keterampilan membaca dan menulis, serta pemahaman pelajaran agama. Guru-guru mengadakan rapat untuk mengevaluasi proses pembelajaran santri secara keseluruhan, mempertimbangkan hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Dalam mengukur pembentukan karakter iman di Kuttab Imam Al Ghazali, terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi santri. Penting untuk mencerminkan karakter iman melalui hati, lisan, dan perbuatan. Salah satu indikator untuk lisan adalah melalui perkataan sehari-hari yang diucapkan oleh santri kepada orangtua, guru, dan teman. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui ujian yang berkaitan dengan keimanan. Sebagai contoh, ketika santri melihat kebesaran ciptaan Allah seperti gunung, mereka memuji kebesaran Allah dengan mengucapkan "*Masyaa Allah*" (Nugroho et al., 2023).

Indikator kualitas hati tercermin dalam perilaku sehari-hari santri saat berinteraksi dengan teman, seperti dalam sikap saat menikmati kudapan dengan cukup menyenangkan, apakah itu dengan menghargai atau merendahkan makanan, serta dalam ungkapan syukur kepada Allah. Di sisi lain, indikator tindakan nyata tercermin dalam berbagai tindakan santri, seperti cara mereka merapikan sandal dengan teratur, membantu guru dengan membawa buku, atau merespons permintaan orang tua dengan tanggap segera. Walaupun sederhana, perilaku-perilaku tersebut memiliki dampak besar dalam membentuk karakter iman santri (Ryan Al Fatih, 2024).

REKOMENDASI

Berdasarkan isi artikel tentang penerapan kurikulum iman dan Al Qur'an di Kuttab Imam Al Ghazali, rekomendasi berikut penulis ajukan, diantaranya:

1. Peningkatan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengingat jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah sehingga dapat memengaruhi pemahaman siswa, maka lebih baik menambah jam pelajaran ini untuk memberi siswa pemahaman lebih mendalam.

2. Pengembangan modul pembelajaran

Diperlukan untuk terus merevisi modul pembelajaran yang ada agar memenuhi kebutuhan siswa serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Tidak diragukan bahwa siswa dapat menggunakan modul yang sistematis.

3. Pelatihan untuk Guru

Mengorganisir lokakarya rutin untuk guru tentang metode pengajaran yang efektif dan strategi yang dijelaskan dalam buku *Al Rasul Al Mu'allim*, untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembangunan karakter siswa.

4. Melakukan akreditasi ulang terhadap kurikulum pemerintah

Melakukan evaluasi secara berkala dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan kurikulum sesuai standar yang ditetapkan dengan terlibat dalam proses akreditasi dengan Kementerian Pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi standar yang diperlukan.

5. Bekerja sama dengan orang tua siswa

Memfasilitasi hubungan kerja yang lebih baik antara institusi pendidikan dan orang tua untuk mendidik anak dengan baik sehingga pelajaran yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah.

6. Melibatkan penggunaan berbagai metode pembelajaran

Penggunaan berbagai metode dalam *setting* interaktif dan dialog dalam upaya untuk mempertahankan minat para pelajar terutama di tahap awal pendidikan.

Rekomendasi yang diuraikan di atas diharapkan dapat membantu kurikulum agama dan Al Qur'an di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi menjadi lebih responsif terhadap persepsi pemuda yang berubah tentang Islam dan lebih mempersiapkan anak-anak generasi berikutnya untuk masa depan yang lebih menantang.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum iman dan Al-Quran di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi didasarkan pada pendekatan holistik yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan kuttab. Pentingnya proses pembentukan karakter yang harus diamalkan bertujuan agar nilai keimanan yang terpatrit dalam santri tidak hanya berhenti pada tingkat pendidikan tertentu. Lebih dari itu, moralitas yang diajarkan kepada santri bukan sekadar formalitas, melainkan harus meresap dalam batin mereka.

Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi menerapkan kurikulum berbasis iman dan Al-Quran dalam sistem pendidikannya. Pembentukan karakter imani dilakukan melalui program-program yang dikembangkan secara harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan, didukung oleh kerjasama yang erat antara guru dan orangtua.

Dalam kurikulum kuttab, tahap evaluasi melibatkan dua jenis penilaian, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkala saat pembelajaran berlangsung dan dicatat dalam lembar refleksi harian setiap kelas untuk menilai kemajuan santri. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester untuk menentukan jenjang berikutnya bagi santri. Penilaian aspek kognitif di kuttab dilakukan melalui ujian tematik, latihan soal, dan evaluasi semester guna mengukur pemahaman santri terhadap materi pembelajaran. Aspek afektif dan psikomotorik diintegrasikan melalui pendampingan santri selama proses belajar. Dalam konteks ini, karakter iman bukanlah sesuatu yang dapat dihasilkan secara langsung, melainkan merupakan hasil dari upaya berkelanjutan. Upaya tersebut cenderung lebih efektif ketika santri diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya melalui berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusnul Muali. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Masalah Belajar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H. Muzayyin Arifin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali. *Journal of Pesantren Education*, 1(2), 12.
- Ladzi Safroni. (2013). *Al Ghazali Berbicara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media Publishing.
- Lubna, D. H. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*. Mataram: Sanabil.
- Miftahul Ulum. (2024). Wawancara bersama PJ Syar'i Kuttab Imam Al Ghazali.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Mustofa Abi Hamid, Rahmi Ramadhani, Masrul Masrul, Juliana Juliana, Meilani Safitri, Muhammad Munsarif, Jamaludin Jamaludin, J. S. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Nugroho, S., Munadi, M., & Kusyaeni, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Tematik di Kuttab Ibnu Abbas Klaten. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 84–99.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurhayati, N. (2022). Peningkatan Baca Tulis Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Baghdadiah. *Pendais*, 4(2), 231–252. Retrieved from <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1321%0Ahttps://uit.e-journal.id/JPAIs/article/download/1321/950>
- Nurliani Rahma Dewi. (2014). *Modul Alam*. Depok: Yayasan Kuttab Al Fatih.
- Oemar Hamalik. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

- Rohmatun, A. A. A., Humaidi, M. N., & Yusuf, M. (2023). Implementasi Kurikulum Iman dan Al Qur'an dalam Membentuk Karakter Imani di Kuttab Al Fatih Malang. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 196–213. Retrieved from https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_sept23_3
- Ryan Al Fatih. (2024). Wawancara bersama Kepala Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Retrieved from <https://pmpk.kemdikbud.go.id/>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.